



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 23439-23447

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan

Delvi Dwiyanti¹, Muhammad²

¹²Universitas Bina Insani

delvidwiyanti17@gmail.com, muhammad@binainsani.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kebijakan dividen, dan struktur modal terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 34 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, dengan total 102 data observasi selama tiga tahun. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan model Random Effect Model (REM) yang diolah melalui aplikasi EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi menjadi salah satu faktor makroekonomi yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi sehingga memengaruhi pergerakan harga saham. Sebaliknya, kebijakan dividen dan struktur modal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut belum menjadi pertimbangan utama investor selama periode penelitian. Namun, secara simultan inflasi, kebijakan dividen, dan struktur modal terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh kondisi makroekonomi yang terjadi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga kebijakan keuangan yang optimal, sementara investor disarankan mempertimbangkan faktor fundamental perusahaan serta kondisi ekonomi makro dalam mengambil keputusan investasi untuk memperoleh hasil investasi yang lebih optimal.

Kata Kunci: Inflasi, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, Harga Saham.

1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas perekonomian Indonesia. Melalui pasar modal, perusahaan memperoleh alternatif sumber pendanaan jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasional, ekspansi usaha, maupun pengembangan investasi. Di sisi lain, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat dan investor untuk mengalokasikan dana yang dimiliki ke berbagai instrumen investasi dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian (return) yang optimal. Keberadaan pasar modal yang berkembang secara sehat tidak hanya meningkatkan aktivitas investasi, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas perusahaan dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, perkembangan pasar modal menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi perekonomian suatu negara. Efisiensi pasar modal sangat bergantung pada ketersediaan informasi yang akurat, transparan, dan mudah diakses oleh seluruh pelaku pasar. Informasi tersebut akan direspons oleh investor melalui keputusan jual maupun beli saham sehingga tercermin pada perubahan harga saham. Pasar yang efisien mencerminkan seluruh informasi yang relevan ke dalam harga saham sehingga harga yang terbentuk mampu menggambarkan nilai wajar suatu perusahaan (Amrulloh et al., 2023).

Harga saham merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal. Perubahan harga saham menggambarkan bagaimana investor menilai prospek perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Bagi investor, harga saham menjadi dasar utama dalam menentukan keputusan investasi karena berkaitan langsung dengan potensi keuntungan yang akan diperoleh. Kenaikan harga saham memberikan peluang memperoleh capital gain, sedangkan kepemilikan saham juga memberikan hak atas pembagian dividen sesuai dengan kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi, investor akan melakukan analisis terhadap berbagai

faktor yang diperkirakan memengaruhi pergerakan harga saham agar risiko investasi dapat diminimalkan dan keuntungan yang diharapkan dapat tercapai. Harga saham digunakan oleh para investor sebagai salah satu informasi penting sebelum melakukan kegiatan penanaman modal karena melalui perubahan harga saham investor dapat memperkirakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh, baik dalam bentuk capital gain maupun dividen (Lumopa et al., 2023).

Dalam praktiknya, harga saham bersifat dinamis dan mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran saham di pasar, yang dipengaruhi oleh berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan maupun kondisi perekonomian secara umum. Faktor internal seperti profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, pertumbuhan laba, serta tata kelola perusahaan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai prospek suatu perusahaan. Sementara itu, faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, hingga kondisi politik dan global juga memiliki peran dalam memengaruhi sentimen pasar. Dengan demikian, perubahan harga saham merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling berinteraksi sehingga analisis terhadap faktor-faktor tersebut menjadi sangat penting dalam penelitian pasar modal.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor keuangan merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Selain itu, sektor keuangan memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai sektor ekonomi lainnya sehingga stabilitas sektor ini menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Perusahaan-perusahaan sektor keuangan, khususnya perbankan, juga menjadi salah satu sektor yang paling diminati investor karena memiliki kapitalisasi pasar yang besar, tingkat likuiditas saham yang tinggi, serta kinerja keuangan yang relatif stabil dibandingkan sektor lainnya. Meskipun demikian, harga saham perusahaan sektor keuangan tetap mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro maupun kebijakan internal perusahaan.

Berdasarkan data dari CNBC Indonesia, pergerakan harga saham bank-bank yang tergabung dalam Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), yaitu BMRI, BBNi, dan BBRI, selama periode Maret 2025 hingga Februari 2026 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Pada akhir periode tersebut, saham BBNi berhasil mencatatkan pertumbuhan positif sekitar 5,15%, sedangkan saham BMRI mengalami penurunan sekitar 3,11% dan saham BBRI turun sekitar 6,70%. Perbedaan kinerja harga saham tersebut menunjukkan bahwa meskipun ketiga bank tersebut memiliki fundamental yang relatif kuat dan mendominasi industri perbankan nasional, harga sahamnya tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang di pasar modal. Kondisi ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kinerja fundamental perusahaan, tetapi juga memperhatikan kondisi ekonomi makro, ekspektasi pasar, kebijakan perusahaan, serta sentimen yang berkembang di pasar keuangan.

Fenomena fluktuasi harga saham pada sektor keuangan tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Perusahaan sektor keuangan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi nasional maupun global. Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral, perubahan tingkat inflasi, perubahan suku bunga, maupun dinamika likuiditas pasar dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan keuangan sekaligus memengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan sektor keuangan menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku pasar modal Indonesia.

Salah satu faktor ekonomi makro yang banyak dikaji dalam kaitannya dengan harga saham adalah inflasi. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya permintaan terhadap barang dan jasa. Bagi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya produksi maupun biaya operasional sehingga laba perusahaan berpotensi mengalami penurunan. Penurunan laba tersebut dapat memengaruhi ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan sehingga menyebabkan penurunan harga saham. Selain itu, inflasi juga memengaruhi kebijakan moneter, termasuk penyesuaian tingkat suku bunga yang pada akhirnya dapat mengubah preferensi investor dalam mengalokasikan dana investasinya. Tingkat inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya beli konsumen sehingga berdampak pada profitabilitas perusahaan dan minat investor (Iradilah & Tanjung, 2022).

Meskipun secara teori inflasi diperkirakan memiliki pengaruh terhadap harga saham, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh (Kharisma & Daeli, 2024) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi mampu memengaruhi keputusan investor sehingga berdampak pada perubahan harga saham perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Iradilah & Tanjung, 2022) menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor keuangan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor lainnya.

Selain faktor makroekonomi, faktor internal perusahaan juga menjadi perhatian utama investor dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu faktor tersebut adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan mengenai besarnya laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan besarnya laba yang akan ditahan sebagai sumber pendanaan internal perusahaan. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu rasio yang menunjukkan proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen sering kali dipandang sebagai sinyal mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang mampu membagikan dividen secara konsisten umumnya dinilai memiliki kondisi keuangan yang baik sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham.

Namun demikian, pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham juga masih menjadi perdebatan dalam berbagai penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Isypanudin, 2024) serta (Holiawati & Nurizka Dewi, 2024) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, semakin tinggi pula minat investor untuk memiliki saham perusahaan sehingga harga saham meningkat. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (P. Rahayu & Yani, 2021) menemukan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa respons investor terhadap kebijakan dividen dapat berbeda-beda tergantung pada karakteristik perusahaan, kondisi ekonomi, maupun preferensi investor.

Faktor internal lainnya yang tidak kalah penting adalah struktur modal. Struktur modal menggambarkan komposisi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang maupun modal sendiri. Keputusan mengenai struktur modal menjadi salah satu keputusan strategis perusahaan karena berkaitan dengan biaya modal, tingkat risiko, dan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal yang optimal diharapkan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan dana, memperbesar keuntungan pemegang saham, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Sebaliknya, penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan memperbesar risiko keuangan perusahaan sehingga dapat menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan (Harjito & Martono, 2018).

Penelitian mengenai pengaruh struktur modal terhadap harga saham juga menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh (Prayoga & Fitria, 2023) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pembiayaan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam menilai nilai perusahaan. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh (Holiawati & Nurizka Dewi, 2024) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh struktur modal terhadap harga saham masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama pada sektor keuangan yang memiliki karakteristik struktur pendanaan berbeda dengan sektor nonkeuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham masih menunjukkan hasil yang beragam. Perbedaan temuan pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh inflasi, kebijakan dividen, dan struktur modal menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji kembali. Selain itu, kondisi pasar modal yang terus mengalami perubahan, dinamika perekonomian nasional selama periode 2022–2024, serta fluktuasi harga saham perusahaan sektor keuangan menjadikan penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh inflasi, kebijakan dividen, dan struktur modal terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, bagi perusahaan sebagai

masuk dalam menentukan kebijakan keuangan, serta bagi akademisi sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai determinan harga saham pada perusahaan sektor keuangan.

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berakar pada filosofi positivisme, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk mengukur dan menguji hubungan antar variabel (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan di sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022 hingga 2024.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2022 hingga 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan dan persyaratan penelitian.

c. Pengukuran Variabel

Tabel 1. Variabel Operasional

Variabel	Pengukuran	Skala
Inflasi	Tingkat Inflasi Tahunan	Rasio
Kebijakan Dividen	$DPR = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba Bersih}}$	Rasio
Struktur Modal	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Harga saham	Closing Price (CP)	Rasio

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data untuk mengkaji hubungan antara inflasi, kebijakan dividen, struktur modal, dan harga saham yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, dan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t untuk efek parsial, uji-F untuk efek simultan, dan koefisien determinasi (R^2).

3. Hasil dan Diskusi

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Harga Saham	Inflasi	Kebijakan Dividen	Struktur Modal
Mean	2576.902	3.230000	0.461734	3.585410
Median	1270.000	2.610000	0.376084	2.699017
Maximum	10950.00	5.510000	2.938619	13.56177
Minimum	208.0000	1.570000	0.004607	0.131374
Std. Dev.	2894.483	1.675406	0.399600	2.805298

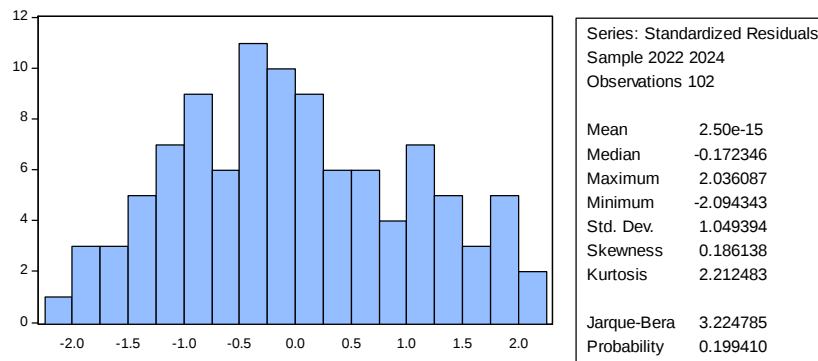
Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12290>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan deskripsi data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu Harga Saham, serta tiga variabel independen yaitu Inflasi, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa harga saham di sektor keuangan menunjukkan variasi yang cukup besar. Tingkat inflasi selama periode penelitian tetap di bawah 10%, yang tergolong inflasi ringan.

b. Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 3,224785 dengan signifikansi nilai probability sebesar 0,199410 > 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi sudah lebih besar dari 0,05.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	722610.2	8.801898	NA
X1 (Inflasi)	29788.36	4.794016	1.008510
X2 (Kebijakan Dividen)	534820.9	2.418917	1.030038
X3 (Struktur Modal)	10762.72	2.706863	1.021583

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Berdasarkan tabel tersebut hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu Inflasi (X1), Kebijakan Dividen (X2), dan Struktur Modal (X3) memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen pada model ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.745999	Prob. F(3,98)	0.5272
-------------	----------	---------------	--------

Obs*R-squared	2.277337	Prob. Chi-Square(3)	0.5169
Scaled explained SS	2.581369	Prob. Chi-Square(3)	0.4608

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared yang diamati adalah 2,277337, dengan probabilitas Chi-Square 0,5169 > 0,05, yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

e. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.169012	Prob. F(2,95)	0.1199
Obs*R-squared	4.410601	Prob. Chi-Square(2)	0.1102

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Tabel menunjukkan bahwa uji autokorelasi menghasilkan *probability chi-square* sebesar 0,1102 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Penentuan (R^2)

R-squared	0.096417	Mean dependent var	1.882129
Adjusted R-squared	0.068756	S.D. dependent var	0.467702
S.E. of regression	0.451337	Sum squared resid	19.96312
F-statistic	3.485687	Durbin-Watson stat	1.465351
Prob(F-statistic)	0.018686		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Tabel ini menunjukkan bahwa nilai *R-square* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,096 atau 9,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu inflasi, kebijakan dividen, dan struktur modal hanya dapat menjelaskan sekitar 9,6% dari variasi. Sedangkan sisanya 90,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

g. Uji Signifikansi Parsial (uji-t)

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parsial (uji-t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.033752	0.229677	30.62452	0.0000
Inflasi	0.288219	0.090845	3.172662	0.0020
Kebijakan Dividen	0.100761	0.084744	1.189003	0.2373
Struktur Modal	0.075277	0.112706	0.667902	0.5058

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Inflasi menghasilkan nilai t hitung sebesar 3,172661 > t table 1,98350 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0020 < 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12290>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

saham. Kebijakan Dividen menghasilkan nilai t hitung sebesar $1,189003 < t$ table $1,98350$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,2373 > 0,05$. Artinya, kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan pada harga saham. Struktur modal menghasilkan nilai t hitung sebesar $0,667902 < t$ table $1,98350$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,5058 > 0,05$. Artinya, dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

h. Uji Simultan (Uji-F)

Tabel 8. Hasil Tes Simultan (Uji-F)

R-squared	0.096417	Mean dependent var	1.882129
Adjusted R-squared	0.068756	S.D. dependent var	0.467702
S.E. of regression	0.451337	Sum squared resid	19.96312
F-statistic	3.485687	Durbin-Watson stat	1.465351
Prob(F-statistic)	0.018686		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh nilai f -statistic sebesar $3,485687$ dengan hasil profitabilitas (F -statistic) sebesar $0,018686$ lebih kecil dari $0,05$. Artinya, hipotesis tersebut diterima, dan dapat disimpulkan bahwa inflasi, kebijakan dividen, dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

i. Pembahasan

1) Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi selama periode penelitian tetap berada pada tingkat yang dapat dikendalikan atau diklasifikasikan sebagai inflasi ringan. Oleh karena itu, inflasi tidak berdampak negatif pada pasar modal, terutama perusahaan di sektor keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kharisma & Daeli, 2024) dan (N. D. Rahayu & Lindawati, 2024), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Ketika harga barang dan jasa meningkat karena inflasi, perusahaan menaikkan harganya untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya produksi. Peningkatan pendapatan ini mendorong investor untuk membeli saham perusahaan.

2) Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan pada harga saham, maka H_2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa para investor di sektor keuangan kurang memperhatikan besarnya dividen saat memutuskan untuk membeli saham perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memperhatikan hal-hal lain seperti prospek pertumbuhan perusahaan, stabilitas laba, kondisi ekonomi makro, serta potensi capital gain yang akan diperoleh di masa mendatang. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Prayoga & Fitria, 2023) dan (Rosadi & Aggraini, 2023), yang mengatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar dividen serta seberapa besar dividen yang diberikan kepada pemegang saham atau investor tidak akan memengaruhi harga saham perusahaan.

3) Pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka H_3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan struktur modal perusahaan belum mampu memengaruhi perubahan harga saham perusahaan sektor keuangan secara nyata. Investor kemungkinan menganggap bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan masih berada dalam batas normal dan masih dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Pertiwi, 2024), yang mengatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan struktur modal itu sendiri merupakan perbandingan antara modal perusahaan dan ekuitas, yang mana hal ini tidak berkaitan dengan harga saham perusahaan. Besar kecilnya modal atau ekuitas perusahaan tidak akan mempengaruhi harga sahamnya.

4) Pengaruh Inflasi, Kebijakan Dividen dan Struktur Modal terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh bahwa inflasi, kebijakan dividen, dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka H_4 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan harga saham, meskipun berdasarkan hasil uji parsial terdapat variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan secara individual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, tetapi merupakan hasil interaksi antara kondisi ekonomi makro dan kebijakan keuangan yang diterapkan perusahaan. Investor pada umumnya mempertimbangkan berbagai informasi secara bersamaan sebelum mengambil keputusan investasi, termasuk tingkat inflasi yang mencerminkan kondisi perekonomian, kebijakan dividen sebagai sinyal kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil kepada pemegang saham, serta struktur modal yang menggambarkan tingkat risiko dan strategi pendanaan perusahaan. Kombinasi ketiga faktor tersebut membentuk persepsi investor terhadap prospek perusahaan sehingga memengaruhi permintaan dan penawaran saham di pasar modal. Dengan demikian, meskipun tidak semua variabel memberikan pengaruh secara parsial, keberadaannya secara simultan tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi harga saham. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa keputusan investasi di sektor keuangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal perusahaan dan kondisi ekonomi makro yang saling berkaitan, sehingga perusahaan perlu menjaga kinerja keuangan sekaligus memperhatikan perkembangan kondisi ekonomi dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh inflasi, kebijakan dividen, dan struktur modal terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa, secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, kebijakan dividen dan variabel struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, variabel inflasi, kebijakan dividen, dan struktur modal berpengaruh pada harga saham. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengelolaan keuangan dan investasi, khususnya mengenai pengaruh faktor ekonomi makro dan kebijakan perusahaan terhadap harga saham. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan terkait kebijakan dividen dan struktur modal. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa periode penelitian yang relatif singkat dan penggunaan hanya tiga variabel independen. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi harga saham seperti profitabilitas, suku bunga, nilai tukar, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan agar hasil penelitian lebih lengkap dan akurat. serta menggunakan periode penelitian yang lebih lama dan memperluas objek penelitian pada sektor lain.

Referensi

1. Akbar, R., & Pertiwi, D. E. (2024). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022). *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital*, 3(2), 113–122.
2. Amrulloh, R., Kadir, A., Jayen, F., Melania, & Wahyu. (2023). The Effect of Capital Structure and Profitability of Stock Prices in a Registered Food and Beverage Company on the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 07(01), 79–95. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2023.7108>
3. Ghozali, I. (2020). 25 Grand Theory 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis. Yoga Pratama.
4. Harjito, A., & Martono. (2018). *Manajemen Keuangan* (Edisi Kedua). Yogyakarta: EKONISIA.
5. Holiawati, H., & Nurizka Dewi, S. G. (2024). Pengaruh Kebijakan Hutang, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Indonesian Stock Exchange 2019-2023). *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 7(3), 55–66. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v7i3.22475>
6. Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 420–428. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2363>
7. Isyanudin, R. (2024). Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3). <https://www.journal.feb.uniku.ac.id/jimeb/article/view/244/102>
8. Jogiyanto, H. (2017). *Teori portofolio dan analisis investasi* (Edisi Kesebelas). Yogyakarta: BPFE.
9. Kharisma, I., & Daeli, J. A. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan PT Indo Tambangraya Megah Tbk Periode 2013-2023. *Jurnal Bisnis Net*, 7(2). www.bi.go.id
10. Lumopa, C. E., Tulung, J. E., & Palandeng, I. D. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Kinerja Keuangan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan IDX30 Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal EMBA*, 11(1), 992–1008.
11. Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro* (Monalisa, Ed.; Cetakan ke-1). PT RajaGrafindo Persada, Depok.
12. Prayoga, M. A., & Fitria, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Struktur Aktiva dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntans*, 12(1).
13. Rahayu, N. D., & Lindawati. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Inflasi, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Harga Saham. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6). www.idx.co.id
14. Rahayu, P., & Yani, A. (2021). Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 184. <https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1732>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12290>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

15. Rosadi, P. J., & Aggraini, A. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham. *Rubinstein: Jurnal Multidisiplin*, 1(2).
16. Sinaga, I. S., & Munthe, K. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *KUKIMA : Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 2(2).
17. Srianingsih, N. K., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI Tahun 2019-2021. *Jurnal EMAS*, 4(8).
18. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
